



Eksistensi Polisi Cepek Sebagai Representasi Pahlawan Jalanan Di Daerah Kampus Kota Jember

Anisa Andiana W. S

Universitas Jember

Hana Vernanda

Universitas Jember

Lisa Roselawati

Universitas Jember

Jalan Kalimantan No. 37, Tegalboto, Sumbersari, Jember

Korespondensi penulis: wulandariandiana@email.com

Abstract: *The phenomenon of polisi cepek has spread to almost every intersection in the city, coinciding with the increasing volume of vehicles, especially in campus areas. Polisi cepek is interpreted as a figure that regulates traffic similar to traffic lights scattered throughout the city. The presence of polisi cepek in Jember City can be observed at busy intersections, such as the intersection of Kaliurang Street and Jawa Street around the University of Jember. James S. Coleman's perspective on rational choice theory serves as the theoretical foundation for observing the social phenomenon of polisi cepek. This research employs a qualitative method with techniques including interviews, field observations, and literature reviews. The aim of the study is to understand the factors that rationalize an individual's choice to work as polisi cepek, beyond economic considerations. The research findings indicate that the motivation for individuals to engage in this profession is not solely based on economic necessities for survival; rather, empathy plays a significant role in the background of this social phenomenon. The humanitarian aspect within individuals serves as a driving force to take action by utilizing the resources at their disposal.*

Keywords: *Polisi cepek, Street Heroes, Empathy.*

Abstrak: *Fenomena polisi cepek telah merebak di hampir persimpangan kota seiring bertambahnya volume kendaraan, khususnya di daerah kampus. Polisi cepek dimaknai sebagai figur yang mengatur jalannya kendaraan layaknya lampu merah yang tersebar di penjuru kota. Hadirnya polisi cepek di Kota Jember dapat terlihat pada persimpangan yang ramai dilalui oleh kendaraan, seperti persimpangan Jalan Kaliurang dan Jalan Jawa di sekitar Universitas Jember. Perspektif milik James S. Coleman dalam teorinya yakni pilihan rasional menjadi landasan teoritik dalam mengobservasi fenomena sosial polisi cepek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi lapangan, dan kajian pustaka. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui faktor apa yang menjadi rasionalisasi bagi seorang individu memilih berprofesi sebagai polisi cepek selain karena faktor ekonomi. Hasil penelitian yang didapat memperlihatkan bahwa tak hanya berlandaskan tuntutan ekonomi untuk menyambung hidup, namun rasa empati individu dapat menjadi faktor yang melatarbelakangi fenomena sosial ini. Sisi kemanusiaan yang hadir dalam diri individu menjadi daya dorong untuk melakukan sesuatu dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.*

Kata kunci: *Polisi cepek, Pahlawan Jalanan, Empati.*

LATAR BELAKANG

Hadirnya modernitas memberikan konsekuensi kompleks pada segala aspek kehidupan. Kerangka berpikir masyarakat menjadi berorientasi lebih modern (Setiadi, 2020). Imajinasi masyarakat mengenai perkotaan adalah sesuatu yang maju, mewah, kemudahan akses, hingga adanya segala hal. Di sisi lain kondisi masyarakat perkotaan yang berkarakteristik heterogen sering kali menimbulkan persaingan, khususnya dalam hal

pemenuhan ekonomi. Peningkatan angka populasi penduduk yang tidak selaras dengan kapasitas perkotaan menjadikan kebutuhan kehidupan sulit untuk terpenuhi secara maksimal oleh masyarakat. Selanjutnya masyarakat akan mengupayakan segala cara demi keberlangsungan hidup.

Salah satu problem sosial yang sering terjadi di perkotaan dan susah untuk dituntaskan adalah kemiskinan. Keterbatasan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan primer dan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang sulit merupakan beberapa penyebab dari terjadinya kemiskinan (Wahab & Sudirman, 2023). Upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhan saat ini menjadi lebih beragam. Lebih khusus lagi, itu adalah perilaku untuk mengatasi rintangan sulit yang mencakup antara lain, keterbatasan atau kelangkaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu atau mewujudkan harapan yang diinginkan (Afifuddin, 2021). Imajinasi masyarakat terhadap kemudahan akses yang dimiliki oleh perkotaan tidak menjadi jaminan pasti kesejahteraan. Adanya sekat antara sektor formal dan sektor informal dapat dengan jelas terlihat dengan kasat mata. Hal ini dikarenakan adanya beberapa kelompok masyarakat yang tidak dapat terintegrasi dengan persyaratan sektor formal. Masyarakat kelas bawah yang tidak mampu memenuhi kualifikasi dari kapitalisme secara mudah akan tersingkir dari sebuah sistem. Sehingga masyarakat tidak punya pilihan lain selain melalui sektor informal untuk memenuhi dan menjaga keberlangsungan hidup mereka.

Dalam konteks ini kita dapat melihat hadirnya sosok polisi cepek yang menjadi bagian di luar sistem. Polisi cepek merupakan seorang figur yang menjalani tugas dalam mengatur persimpangan jalan kota, yang sebenarnya secara ilegal karena tidak memiliki surat izin resmi. Mereka telah menjadi bagian dari sektor informal karena tidak mampu bersaing dengan masyarakat yang lebih memiliki kapabilitas untuk bergabung dalam sektor formal. Polisi cepek berada di antara tuntutan ekonomi dan makna kemanusiaan dalam menjalankan perannya di jalanan. Penghasilan yang tidak stabil dan resiko pekerjaan yang terbilang cukup berbahaya menjadi konsumsi sehari-hari mereka. Keberlangsungan kehidupan menjadi acuan mereka dalam menjalani realitas sosial sebagai polisi cepek.

Persimpangan kota yang dekat dengan daerah kampus menjadi kawasan yang rawan terjadi kemacetan bila jam produktif tiba. Bertambahnya volume kendaraan yang tidak dibarengi dengan kapasitas jalan menjadi salah satu penyebabnya. Selain itu juga dapat terjadi ketika setiap individu berusaha untuk melewati persimpangan lebih dulu dari yang lain. Hadirnya polisi cepek dapat menjadi salah satu solusi bagi pengguna kendaraan yang sulit untuk menurunkan egonya. Polisi cepek dapat dikatakan menggantikan realitas lampu merah di jalanan. Tidak sedikit orang yang merasa terbantu dengan adanya sosok sukarelawan

pengatur jalanan. Meskipun bagi beberapa pengguna kendaraan, polisi cepek adalah sebuah hambatan dalam kelancaran berkendara mereka. Dengan kata lain, eksistensi polisi cepek dalam mengatur lalu lintas masih tidak sepenuhnya mendapatkan respon yang positif dari masyarakat setempat.

Jika diteliti lebih dalam tidak hanya problem ekonomi yang menjadi rasionalitas tindakan polisi cepek, melainkan sisi kemanusiaan pun mampu mendorong eksistensi polisi cepek di perkotaan. Hal ini dapat terlihat pada subyek penelitian kami yakni polisi cepek yang berada pada persimpangan kota Jalan Kaliurang dan Jalan Jawa Kota Jember. Mereka menjadikan rasa empati sebagai latar belakang pemilihan pekerjaan ini. Meskipun didesak oleh pemenuhan kebutuhan hidup, namun mereka tidak memilih problem ekonomi sebagai alasan utamanya. Keikhlasan pengguna kendaraan dalam memberikan imbalan menjadi penghasilan mereka dalam kesehariannya. Sehingga ketidakpastian pendapatan harian dan banyaknya resiko pekerjaan adalah sesuatu yang lumrah bagi mereka dan merupakan konsekuensi dari tindakan yang mereka ambil.

KAJIAN TEORITIS

Teori yang kami gunakan untuk mengkaji fenomena ini adalah menggunakan teori pilihan rasional. Teori ini dikemukakan oleh James S. Coleman, yang menjelaskan tentang bagaimana individu dituntut untuk membuat keputusan berdasarkan atas tujuan yang ingin dicapai. Fokus utama teori ini yaitu terdapat pada aktor dan sumber daya (Ritzer, 2004). Selain dipicu atas tujuan, tindakan tersebut juga disebabkan atas keterbatasan sumber daya yang dimiliki serta adanya lembaga sosial. Teori ini nampak jelas dalam gagasan Coleman yang menyatakan bahwa tindakan seseorang mengarah pada sebuah tujuan yang dimana tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan (Ritzer, 2004).

Selanjutnya dikatakan bahwa faktor perpindahan dari aktor rasional ke keberfungsian sistem disebut dengan perilaku kolektif yang bergolak, karena merupakan perpindahan sederhana pengendalian atas tindakan satu aktor ke aktor lain yang dilakukan secara sepihak (Ritzer, 2004). Umumnya upaya ini menghasilkan keseimbangan dalam masyarakat, namun dalam hal perilaku kolektif tidak selalu berlaku demikian karena pemindahan kontrolnya dilakukan secara sepihak, sehingga keseimbangan sistem tidak terpenuhi. Kemudian Coleman menambahkan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari eksternal antara lain norma sosial, nilai-nilai budaya, dan struktur sosial. Dalam pandangan ini, para aktor tersebut melakukan pengendalian antara diri mereka sendiri serta memperoleh sebagian hak untuk mengendalikan atau melakukan kontrol

atas aktor lain (Ritzer, 2004). Sehingga akibat pemindahan pengendalian tersebut dilakukan tidak secara sepihak, kasus dalam norma ini dapat menciptakan keseimbangan.

Penelitian ini bukan yang pertama membahas mengenai adanya polisi cepek di perkotaan, namun terdapat penelitian terdahulu yang membahas fenomena ini pula. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai polisi cepek lebih berfokus pada pembahasan strategi bertahan hidup dan faktor ekonomi sebagai rasionalitas pemilihan pekerjaan. Dengan demikian penelitian ini difokuskan pada pembahasan terhadap sisi kemanusiaan, seperti rasa empati, yang mampu menjadi rasionalitas polisi cepek sebagai pekerjaan utama dalam keberlangsungan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena di dalamnya mengutamakan penjelasan rinci terhadap fenomena yang diteliti. Dalam implementasinya penelitian kualitatif menggunakan pola pikir induktif dalam menjelaskan sebuah fenomena. Penelitian kualitatif sendiri terdiri dari serangkaian praktik penafsiran material yang membuat dunia menjadi terlihat, yang mana artinya praktik-praktik ini telah mentransformasi dunia. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Creswell, 2011), penelitian kualitatif telah melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia. Hal tersebut menafsirkan bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dari sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka (Denzin & Lincoln dalam Creswell, 2011). Maka demikian, peneliti berusaha untuk memaknai secara menyeluruh dan mendalam melalui fenomena polisi cepek yang berada di sekitar persimpangan Jalan Kaliurang dan di persimpangan Jalan Jawa di wilayah kampus Kota Jember.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, yang dimana didalamnya tidak terdapat unsur angka (Moleong, 2005). Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif ini peneliti berusaha untuk berfokus pada eksplorasi data dan memotret situasi sosial dengan cara berbaur dan masuk dalam kehidupan sehari-hari subjek, mengamati, serta melakukan wawancara terhadap narasumber atau subjek. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kondisi sekitar, dimana tempat informan tersebut melakukan aktivitas sehari-harinya. Kemudian dilanjutkan dengan teknik wawancara, yang mana dilakukan dengan cara melontarkan

pertanyaan-pertanyaan ringan seputar kegiatan sehari-hari informan sebagai pembuka percakapan dengan tujuan agar informan bisa memberikan kepercayaannya terhadap peneliti dan terbuka, sehingga informan akan merasa nyaman saat bercerita dan tidak terjadi penolakan. Pertanyaan-pertanyaan yang ringan dan santai namun mengandung unsur informasi yang mendalam di dalamnya sangat penting dan diperlukan dalam penelitian. Sedangkan, teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari dua teknik pengambilan data sebelumnya, yakni observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan cara melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Jenis dokumentasi sangat beragam dan dapat melalui sumber apapun, baik berupa tulisan, lisan, maupun gambar.

Informan ditentukan dengan metode *purposive sampling*, dimana sampel dibentuk dan ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan topik penelitian..Analisis merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memahami dan menemukan makna tertentu dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Analisis merupakan tahapan yang dilakukan setelah melakukan penggalan data terhadap informan. Dalam analisis data juga terdapat tahapan-tahapannya, yaitu reduksi data, penyajian data, dan terakhir pembuatan kesimpulan. Data yang telah dianalisis perlu diuji kebenarannya agar analisis tersebut menghasilkan data yang valid. Pengujian data tersebut dapat dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menjadi metode yang tepat untuk mengkaji fenomena polisi cepek yang terdapat di persimpangan Jalan Kaliurang dan Jalan Jawa, Kecamatan, Sumbersari, Kabupaten Jember. Dengan menggunakan penelitian deskriptif-kualitatif peneliti akan berusaha meruntuhkan dinding yang menutupi realitas kehidupan polisi cepek untuk melihat tentang bagaimana realitas kehidupan seorang polisi cepek yang berada di antara tuntutan ekonomi dan makna kemanusiaan dalam menjalankan perannya di jalanan dan bagaimana sisi kemanusiaan mampu mendorong eksistensi polisi cepek di perkotaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Setting Sosial Fenomena

Penelitian ini diawali melalui tahap kajian pustaka lalu observasi awal yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara terhadap subyek penelitian, yakni tiga orang polisi cepek, penjual gorengan dan kopi , dan tiga orang pengguna kendaraan yang sering melewati persimpangan Jalan Kaliurang dan Jalan Jawa Kota Jember. Rentan waktu untuk dapat

menyelesaikan penelitian ini adalah selama dua bulan. Adapun kriteria informan utama penelitian kami yaitu polisi cepek, dengan jenis kelamin laki-laki yang usianya berkisar antara 60-70 tahun. Mereka merupakan penduduk yang berdomisili asli Jember dan menjadikan pekerjaan menjadi polisi cepek ini sebagai pekerjaan tunggal. Sebelum menjadi polisi cepek, mereka telah bekerja di beberapa bidang pekerjaan. Seperti yang disampaikan oleh informan kami yang berusia 68 tahun, lokasi kerjanya berada di Jalan Kaliurang tepatnya di perempatan Jember Town Square.

Sebelum memilih menjadi polisi cepek ini, beliau telah bekerja di beberapa bidang pekerjaan sektor informal seperti berjualan es lilin keliling, menjadi kuli bangunan, bekerja sebagai tukang becak, dan kuli panggul. Berangkat dari inisiatif beliau sendiri yang ingin membantu para pengguna jalan serta ditambah dengan motivasi atau dukungan dari keluarga membuat beliau bekerja menjadi polisi cepek seperti sekarang ini. Selanjutnya, informasi yang sama juga dilontarkan oleh kedua informan kami yang berusia 65 dan 70 tahun. Mereka mengatakan hal yang sama terkait inisiatif yang muncul dari adanya rasa empati untuk membantu kelancaran jalan serta meminimalisir terjadinya laka lantas. Sebelum berkecimpung bekerja sebagai polisi cepek ini, mereka juga telah melakukan beberapa pekerjaan yang salah satunya yaitu bekerja sebagai tukang becak. Pekerjaan ini sudah mereka lakukan dalam waktu yang tidak kalah lama dari pekerjaan mereka saat ini.

Pekerjaan sebagai polisi cepek disini mereka jadikan sebagai pekerjaan utama dan satu-satunya yang menghidupi keseharian mereka. Kemudahan akses berupa lokasi kerja yang berada dekat dengan rumah mereka menjadi sebuah sarana yang optimal. Adanya pengguna jalan yang suportif atau mau menaati aturan berkendara, sesuai dengan apa yang diatur oleh polisi cepek mampu mempermudah dalam pekerjaannya. Karena terdapat kesaksian yang sama dari para informan yang kami dapatkan di lapangan, dimana tantangan terbesar yang ada dan dapat ditemui hingga saat ini adalah para pengguna jalan yang ugal-ugalan dan tidak mau mengikuti aturan. Tentunya hal ini tidak hanya mengancam keselamatannya sendiri, melainkan keselamatan pengguna jalan lain bahkan polisi cepek pun dapat ikut terancam. Sehingga masalah ini menjadi tantangan tersendiri bagi mereka.

2. Analisis dan Pembahasan

Dari penelitian yang kami lakukan, adanya rasa empati menjadi rasionalitas tindakan informan bekerja sebagai polisi cepek. Akibat semakin meningkatnya pengguna kendaraan bermotor yang melintas, tidak menutup kemungkinan terjadinya laka lantas yang sering menjadi ancaman bagi para pengguna jalan. Dari sinilah motivasi tersebut muncul menjadi dasar atas tindakan mereka. Alasan ini disebutkan oleh ketiga polisi cepek yang menjadi

informan kami. Keinginan untuk menciptakan keamanan dan keselamatan lalu lintas menjadi prioritas atas tindakan tersebut, di samping karena keterbatasan skill atau keterampilan yang dimiliki oleh ketiga informan. Selaras dengan konsep teori yang kami gunakan, yang dimana dikatakan bahwa selain dipicu atas tujuan, tindakan seseorang juga disebabkan atas keterbatasan sumber daya yang dimiliki serta adanya lembaga sosial. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Coleman yang menyatakan bahwa tindakan seseorang mengarah pada sebuah tujuan, yang dimana tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau pilihan (Ritzer, 2004).

Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa ketiga informan telah menekuni pekerjaan ini dalam kurun waktu yang cukup lama. Meskipun dengan pendapatan yang relatif kecil dengan resiko kerja yang tinggi, informan kami tetap memilih bertahan dengan pekerjaannya. Kehadiran polisi cepek menjadi pro dan kontra tersendiri di tengah kalangan masyarakat. Terdapat golongan yang mengatakan bahwa kehadiran polisi cepek ini merupakan bagian dari pemalakan, malah semakin menambah kemacetan dan sebagainya. Namun, ditemukan pula kesaksian yang menyatakan bahwa justru dengan adanya polisi cepek ini, keadaan jalan terutama yang berada di persimpangan menjadi sangat terbantu. Hal inilah yang diungkapkan oleh dua informan kami yang merupakan seorang penjual gorengan dan kopi yang berjualan di sekitar tempat polisi cepek bekerja. Beliau menambahkan bahwa dengan adanya polisi cepek ini, keadaan jalan menjadi lebih teratur dan terutama kejadian laka lantas seperti kecelakaan sudah dapat diminimalisir. Hal ini diperkuat lagi dengan pendapat dari beberapa pengendara motor yang menyatakan cukup terbantu dengan kehadiran polisi cepek ini.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam kutipan yang menyebutkan bahwa terdapat faktor-faktor yang berasal dari eksternal seperti norma sosial, nilai-nilai budaya, dan struktur sosial. Dalam pandangan ini, para aktor melakukan pengendalian antara diri mereka sendiri serta memperoleh sebagian hak untuk mengendalikan atau melakukan kontrol atas aktor lain (Ritzer, 2004). Akibat pemindahan pengendalian tersebut yang dilakukan tidak secara sepihak, kasus dalam norma ini dapat menciptakan keseimbangan. Hal ini terlihat dalam analisis penelitian kami hal ini mengacu pada situasi dimana polisi cepek, sebagai figur yang mengatur lalu lintas tidak hanya memberikan perintah secara sepihak. Sebaliknya, polisi cepek berperan dalam menciptakan keseimbangan dalam pengaturan lalu lintas di daerah tersebut. Tindakan mereka mencakup koordinasi dan interaksi dengan pengendara lainnya untuk mencapai tujuan pengaturan lalu lintas secara efektif. Dengan demikian, polisi cepek berperan dalam menciptakan keseimbangan distribusi lalu lintas dan memastikan kelancaran arus kendaraan di

area yang mereka tangani tanpa memaksa pengguna jalan dalam memberikan upah sebagai representasi pahlawan jalanan.

Sebaliknya, polisi cepek berperan dalam menciptakan keseimbangan dalam pengaturan lalu lintas di persimpangan kota. Tindakan mereka mencakup koordinasi dan interaksi dengan pengendara lainnya untuk mencapai tujuan pengaturan lalu lintas secara efektif. Dengan demikian, polisi cepek berperan dalam menciptakan keseimbangan distribusi lalu lintas dan memastikan kelancaran arus kendaraan di area yang mereka tangani. Karena penelitian yang kami lakukan berawal dari rasa ingin tahu kami atas alasan apa yang mendasari seseorang memilih bekerja menjadi polisi cepek, penelitian ini kami lakukan dengan beberapa hasil penelitian yang kami dapatkan sekaligus menjadi dasar rasionalitas para polisi cepek. Sehingga penelitian ini difokuskan pada pembahasan terhadap sisi kemanusiaan dan mendapatkan hasil bahwa rasa empati mampu menjadi rasionalitas polisi cepek sebagai pekerjaan utama dalam keberlangsungan hidup.

KESIMPULAN

Dapat dikatakan bahwa rasionalitas tindakan pekerjaan masyarakat sebagai polisi cepek tidak hanya bersandar terhadap pemenuhan ekonomi saja, melainkan makna kemanusiaan dapat menjadi suatu motivasi individu dalam mengambil kontrol atas pilihan pekerjaan tersebut. Mereka memanfaatkan tenaga dan waktu yang tidak seoptimal ketika usia produktif dalam menjalani realitas sosial sebagai polisi cepek. Pemenuhan kebutuhan hidup dan makna kemanusiaan dilakukan secara beriringan. Berbagai resiko pekerjaan, seperti terjadinya laka lalu lintas hingga tidak tercapainya penghasilan yang ideal, menjadi konsumsi polisi cepek dalam kesehariannya. Namun tidak melunturkan motivasi awal yang menjadi landasan tindakannya, yaitu empati terhadap pengguna jalan yang kesulitan melewati persimpangan kota yang ramai. Oleh karena itu, hadirnya polisi cepek dalam problem sosial tersebut dapat dilihat sebagai pahlawan jalanan, yang tidak mengharuskan setiap pengguna jalan yang lewat memberikan upah kepada mereka, melainkan pemberian upah dilakukan secara ikhlas tanpa adanya paksaan.

DAFTAR REFERENSI

- Afifuddin, M. (2021). Out of The Economic Crises. *Journal of Contemporary Sociological Issues*, 1(2), 166-179. <https://doi.org/10.19184/csi.v1i2.25669>.
- Al Mansyur, M. I., Sukarno, B., Setiawan, F., (2021). Efektivitas Komunikasi Non Verbal Supeltas dalam Mengatur Lalu Lintas di Kota Surakarta. *Jurnal Intelektiva: Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(11), 147-157. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/544>.

- Buntoro, R. P. A., & Lestari, P. (2020). FENOMENA POLISI CEPEK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Studi Tentang Habitus Polisi Cepek di Sekitaran Jalan Afandi, Mrican, Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(4), 2-17. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/17128/16537>.
- Creswell, John W. (2019). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ganefo, A., Handayani, B. L., Wicaksono, D. S. P. H., Surya, M., Yuswadi, H., & Hidayat, N. (2022). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Kampung Merak Situbondo di Enclave Area. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(4), 665-691. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/download/62363/37598>.
- Prasetyo, Hery. (2011). *THE POWER OF STREETS: A Discourse of Power Formation in the Spatial Construction of Urban Streets*. The Graduate School UGM.
- Ramlan, R., Irawan, M. Z., & Munawar, A. (2020). The impact of the existence of the volunteer on handling the waiting time at unsignalized intersection in Yogyakarta, Indonesia. *International Association of Traffic and Safety Sciences*, 44(4), 265-271. <https://doi.org/10.1016/j.iatssr.2020.04.001>.
- Ritzer, George. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Setiadi, Elly M. (2020). *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, A., & Sudirman, S. (2023). Persoalan Kemiskinan Perkotaan. *Jurnal Kaganga: Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 230-238. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5214>.